

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Selain itu juga Allah memerintahkan manusia untuk mencari kebahagiaan seperti firman Allah dalam Qur`an Surat Al- Baqarah ayat 36 yang berbunyi :



“ Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".”

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sebagaimana firman Allah SWT di atas, manusia diturunkan ke bumi salah satunya untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan yang Allah sediakan hingga waktu yang Allah tentukan. Kebahagiaan atau kesenangan itu bisa kita dapatkan melalui hal apapun, salah satunya bisa kita dapatkan melalui pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu jalan agar seseorang mendapatkan kebahagiaan, sebagaimana definisi pernikahan menurut Islam yang mengatakan bahwa, pernikahan ialah suatu akad atau perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak dengan suka rela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (sakinah) dengan cara-cara yang di ridhloi Allah SWT”. Definisi tersebut merujuk kepada Al-Qur`an dalam surat Ar-rum ayat 21 yang berbunyi :



“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Ar-Rum [30] : 21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, dalam hal ini suami-istri dalam kehidupan pernikahannya agar mereka merasa tentram, merasakan kasih sayang yang akhirnya dapat membuat mereka merasakan kebahagiaan. Sejalan pula dengan definisi pernikahan menurut para fuqaha, bahwa pernikahan itu adalah:

عقد يفيد حل استمتاع كل من العاقدین بالآخر علي الوجه المشروع

“Sebuah akad yang menghalalkan bagi kedua belah pihak untuk bersenang-senang sesuai dengan syariat.”

Sama halnya dengan pengertian pernikahan menurut Islam, Bamister dan Leary (dalam Saesa, 2012) menjelaskan bahwa manusia memiliki “kebutuhan dasar untuk memiliki” dan kebutuhan itu dapat diwujudkan melalui kehidupan pernikahan. Pemenuhan kebutuhan dasar dalam sebuah kehidupan pernikahan tersebut kemudian memicu terbentuknya kebahagiaan dalam diri seseorang. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan pernikahan terdapat potensi memberikan kehadiran eksistensi pertemanan (*friendship*), keintiman, cinta, afeksi, dan dukungan social pada saat seseorang mengalami situasi krisis. Selain itu pernikahan juga memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengalami perkembangan personal (*personal growth*) dan perkembangan potensi baru.

Definisi-definisi dan pengertian pernikahan di atas mengatakan bahwa pernikahan itu bertujuan, dapat membuat seseorang menjadi bahagia atau salah satu cara seseorang agar mendapatkan kebahagiaan, di tunjang dengan banyaknya penelitian tentang pernikahan ternyata membuat orang merasa lebih bahagia. Setidaknya menurut penelitian dari para peneliti di Michigan State University (MSU) yang dirilis di Journal of Research in Personality (dalam portalkabar.com, 2009). Para ahli berkesimpulan bahwa meskipun kehidupan pernikahan tidak otomatis membuat orang lebih bahagia daripada hidup melajang, tapi pasangan

yang menikah merasakan kebahagiaan secara lebih lama. Penelitian yang menguji data survei nasional Inggris dari ribuan pasang suami-istri dalam jangka waktu yang panjang menunjukkan bahwa orang yang menikah cenderung bertahan di tren bahagia.

Studi yang diselenggarakan Kantor Statistik Nasional (ONS) ini menemukan bahwa menikah adalah 20 kali lebih penting untuk kesejahteraan seseorang dibanding penghasilan yang tinggi dan 13 kali lebih penting daripada memiliki rumah. Analisis ONS ini didasarkan pada survei terhadap 165.000 orang, di mana mereka diminta untuk menilai hidup mereka dalam empat bidang: kepuasan dengan kehidupan, seberapa berharga hidup mereka, seberapa besar kebahagiaan yang mereka rasakan dan seberapa cemas kehidupan mereka.

Hampir semua pasangan menginginkan kehidupan pernikahannya berjalan dengan mulus. Sebagaimana tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 dalam Fauzi, 2006). Sebagaimana hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa orang yang telah menikah dapat lebih bahagia di banding orang yang tidak menikah, namun pada kenyataannya bagi sebagian orang, pernikahan malah tidak dapat membuatnya lebih bahagia ketika apa yang ia inginkan tidak didapatnya. Buktinya berdasarkan temuan Marx Cammack (dalam depan.org, 2011), pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara, termasuk

Indonesia, tergolong yang paling tinggi di dunia. Pada dekade itu, dari 100 perkawinan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian. Pada tahun 2009 perceraian mencapai 250 ribu. Tampak terjadi kenaikan dibanding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus.

Meskipun perkawinan yang pada awalnya dilandasi oleh dasar cinta, tidak jarang perkawinan tersebut berakhir dengan cerai tanpa memikirkan dampak dari perceraian itu sendiri. Faktor penyebab perceraian terkadang bersumber dari persoalan kecil yang sepele yang masih mungkin bisa diselesaikan, namun bagi sebagian orang hal yang sepele itu adalah yang membuatnya tidak merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahannya sehingga mereka harus mengambil jalan perceraian.

Bagi orang-orang tertentu, ketika orang tersebut tidak mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan pada pernikahannya, maka ia akan terus mencari dan mungkin sekali jika mereka mencarinya melalui pernikahan lagi. Seperti kasus yang peneliti temukan pada seorang ibu yang saat ini berumur 73 tahun, S melakukan perceraian atau nikah- cerai hingga lebih dari sepuluh kali. Menurut pengakuannya dari wawancara yang peneliti lakukan, S melakukan pernikahan hingga lebih dari sepuluh kali dengan alasan yang bermacam-macam, yang menurut pengakuan S sebagian besar alasannya itu adalah karena kesepian dan tidak mendapatkan kebahagiaan dari mantan-mantan suaminya.

Kebanyakan orang akan membutuhkan penyesuaian setelah adanya perceraian, karena biasanya dampak traumatik dari perceraian lebih besar daripada dampak kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Landis (dalam Hurlock, 1999 dalam wiaswiyanti, 2008) mengatakan bahwa perceraian memerlukan penyesuaian tertentu terhadap setiap anggota keluarga. Menurut Landis, penyesuaian yang terpenting adalah :

1. Penyesuaian terhadap pengetahuan bahwa perceraian akan terjadi
2. Penyesuaian terhadap perceraian itu sendiri
3. Penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orang tua anak untuk menentang salah satu dari kedua orang tua anak
4. Penyesuaian terhadap perilaku kelompok usia sebaya
5. Penyesuaian terhadap perubahan perasaan
6. Penyesuaian untuk menikah kembali
7. Penyesuaian untuk memahami kegagalan keluarga

Hozman dan Froiland (dalam Hurlock, 199, h.309 dalam wiaswiyanti, 2008) menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan diri setelah terjadi perceraian. Mereka mengatakan ada lima tahap penyesuaian setelah perceraian, yaitu :

1. Tahap penyangkalan bahwa ada perceraian

2. Tahap timbulnya kemarahan dimana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat
3. Tahap usaha untuk tidak bercerai dengan banyak pertimbangan
4. Tahap mengalami depresi mental saat tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga
5. Tahap persetujuan untuk bercerai

Wirawan dan Sudarto, 2001 (dalam waswiyanti, 2008) menambahkan bahwa walaupun telah melalui lima tahap di atas, ada kemungkinan seseorang tidak pernah dapat mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan. Kesepian mungkin akan menjadi kesulitan yang mereka rasakan. Seperti yang terjadi pada S dalam kasus yang peneliti temukan, S terlihat sulit untuk mengatasi perasaan kesepian dan kebutuhan akan kebahagiaannya sehingga ia melakukan nikah- cerai tanpa berpikir panjang dan pertimbangan yang matang, bahkan tanpa meminta pendapat keluarga.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, subjek mengaku bahwa hampir di setiap perceraianya beralasan karena tidak adanya kesepahaman dan tidak di dapatkannya kebahagiaan dari mantan-mantan suaminya. Misalnya, subjek meminta suaminya agar tidak membagi kasih sayangnya dengan anak tirinya, jika itu terjadi maka subjek akan meminta cerai, ketika mertuanya ikut campur dalam urusan rumah tangganya, atau ketika Suaminya melakukan KDRT dan perselingkuhan.

Kebahagiaan dapat diartikan sebagai sebuah penilaian menyeluruh tentang kehidupan secara lengkap, yang meliputi aspek kognitif dan afektif (Galati, Manzano & Sotgiu, 2006). Sedangkan yang dimaksud dengan kepuasan hidup adalah penilaian subjektif atas kualitas hidup seseorang (Sousa & Lyubomirsky, 2001). Lebih jauh lagi dapat diartikan sebagai kepuasan atau penerimaan seseorang atas peristiwa di dalam hidupnya atau pemenuhan keinginan dan kebutuhan seseorang di dalam kehidupannya secara menyeluruh.

Kebahagiaan dan kepuasan hidup tersebut merupakan komponen dari *subjective well-being* (SWB). Menurut Diener, *subjective well-being* merupakan keadaan dimana individu merasa puas akan kehidupan yang dijalani dan merasa bahwa kebahagiaan lebih mendominasi dalam hidupnya, walaupun ia juga pasti pernah mengalami peristiwa yang menyedihkan. Lebih lanjut, Diener (2000) mengkonsepkan *subjective well being* sebagai pengalaman *subjective* yang terfokus pada kualitas hidup dan *emotional state* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dievaluasi dan dilaporkan oleh mereka sendiri. Dalam penelitiannya, Diener (2000) mengungkapkan bahwa seseorang akan bahagia ketika mengalami rasa nyaman yang lebih banyak dibandingkan rasa tidak nyaman, melakukan kegiatan yang menarik, mengalami rasa senang lebih banyak dibandingkan rasa sakit, dan merasa puas akan hidupnya.

Subjective well being merupakan analisis ilmiah tentang bagaimana orang menilai kehidupan mereka baik saat ini dan waktu yang telah lalu

seperti selama setahun terakhir. Evaluasi ini termasuk reaksi emosional untuk suatu peristiwa, suasana hati dan penilaian mereka membentuk kepuasan hidup mereka (Diener, Oishi, dan Lucas, 2002). Evaluasi tersebut meliputi reaksi emosional, suasana hati dan penilaian mereka terhadap kehidupannya seperti pernikahan dan pekerjaan. Sehingga *subjective well being* dapat diartikan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan atau kepuasan (Diener, Oishi, dan Lucas: 2002). Dengan demikian, *subjektif well being* adalah pengalaman seseorang tentang kebahagiaan dan kepuasan hidupnya sehingga orang tersebut dapat mengevaluasi kesejahteraan hidupnya dengan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Jika dikaitkan dengan masalah yang peneliti temukan pada kasus S yang mencari kebahagiaan dengan melakukan pernikahan hingga berulang kali tanpa pertimbangan yang matang dan berujung pada kegagalan dalam pernikahannya, maka kasus S ini menarik untuk peneliti, dan peneliti ingin mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* seorang wanita yang mengalami kegagalan pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* Seorang Wanita yang Mengalami Kegagalan Pernikahan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being* Seorang Wanita yang Mengalami Kegagalan Pernikahan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama dalam bidang :

- a. Psikologi klinis,
- b. Psikologi keluarga, dan
- c. Psikologi positif.

Selain itu, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan terutama mengenai gambaran *Subjective well-being* seorang ibu yang menikah lebih dari sepuluh kali, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan juga menambah kepustakaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis, kegunaannya diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi orang-orang, terkhusus bagi para wanita yang telah menikah.

- b. Memberikan inspirasi bagi para wanita untuk lebih memahami aspek kognitif dan afektif positif yang dimiliki, kemudian mengembangkannya untuk mencapai kebahagiaan atau kepuasan hidup.
- c. Sebagai referensi dan informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema kajian yang serupa.

